

Integritas Ilmu Sebagai Fondasi Keilmuan: Analisis Epistemologis dan Aksiologis Dalam Filsafat Ilmu

Assyifa Ramadanti Novinda

Universitas Islam Indonesia

23913006@students.uii.ac.id

Mukhsin Achmad

Universitas Islam Indonesia

143210503@uii.ac.id

Abstract

The development of modern science has increasingly been characterized by disciplinary fragmentation and claims of value neutrality. This condition has generated fundamental scholarly problems, particularly the separation between epistemological and axiological dimensions in the development of knowledge. As a result, science often progresses technically and instrumentally without adequate ethical reflection or humanistic orientation. This situation places the integrity of knowledge as a central issue within the philosophy of science, especially in efforts to ensure scholarly sustainability and responsibility amid contemporary challenges. Based on this background, this article aims to analyze the concept of the integrity of knowledge as a foundation of scientific inquiry through epistemological and axiological approaches, while examining its relevance from the perspective of Islamic thought. This study employs a library research method using a philosophy of science approach. The data sources consist of works on the philosophy of science and the integration of knowledge, as well as the ideas of Indonesian scholars relevant to epistemology and axiology. The findings indicate that the integrity of knowledge requires the integration of valid ways of knowing with value-oriented purposes in the application of knowledge. From an Islamic perspective, the integration of revelation, reason, and empirical experience strengthens both the epistemological and axiological foundations of knowledge, positioning the integrity of knowledge as a normative and practical framework for ethical and socially responsible scholarship.

Keywords: Integrity Of Knowledge, Epistemology, Axiology, Philosophy of Science, Islam

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan kecenderungan fragmentasi disiplin dan klaim netralitas nilai yang semakin menguat. Kondisi ini menimbulkan problem keilmuan berupa terpisahnya dimensi epistemologis dan aksiologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, ilmu sering berkembang secara teknis tanpa disertai refleksi etis dan orientasi kemanusiaan yang memadai. Persoalan tersebut menjadikan integritas ilmu sebagai isu mendasar dalam filsafat ilmu, khususnya dalam konteks upaya menjaga keberlanjutan dan tanggung jawab keilmuan di tengah kompleksitas tantangan zaman. Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep integritas ilmu sebagai fondasi keilmuan melalui pendekatan epistemologis dan aksiologis, serta menelaah relevansinya dalam perspektif pemikiran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filsafat ilmu. Sumber data terdiri atas buku-buku filsafat ilmu dan integrasi ilmu, serta pemikiran pakar Indonesia yang relevan dengan tema epistemologi dan aksiologi ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa integritas ilmu meniscayakan keterpaduan antara validitas cara memperoleh pengetahuan dan orientasi nilai dalam pemanfaatannya. Dalam perspektif Islam, integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris memperkuat landasan epistemologis sekaligus aksiologis ilmu

pengetahuan. Dengan demikian, integritas ilmu tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai kerangka normatif dan praksis dalam pengembangan keilmuan yang beretika, kontekstual, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata Kunci: Integritas Ilmu, Epistemologi, Aksiologi, Filsafat Ilmu, Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern ditandai oleh kemajuan pesat dalam berbagai bidang, khususnya sains dan teknologi. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi oleh penguatan refleksi filosofis dan kesadaran nilai dalam pengembangan ilmu. Ilmu pengetahuan kerap dipahami secara parsial dan terfragmentasi, sehingga relasi antara ilmu, nilai, dan tujuan kemanusiaan menjadi lemah. Kondisi ini memunculkan persoalan mendasar dalam dunia akademik, yaitu terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada melemahnya integritas keilmuan (Wardani, 2019).

Dalam konteks keilmuan kontemporer, persoalan integrasi ilmu dan agama menjadi isu yang semakin relevan. Fragmentasi disiplin dan klaim netralitas ilmu menyebabkan ilmu berkembang secara teknis tanpa disertai orientasi etis dan spiritual yang memadai. Padahal, ilmu pengetahuan tidak pernah sepenuhnya bebas nilai karena selalu lahir dan digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan keyakinan tertentu. Oleh karena itu, pemisahan antara dimensi epistemologis dan aksiologis ilmu berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan dalam praktik keilmuan (Rahmi Sari dkk., 2024).

Filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam merespons persoalan tersebut karena berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan filsafat ilmu, relasi antara sumber pengetahuan, metode perolehan kebenaran, serta tujuan dan nilai pemanfaatan ilmu dapat dikaji secara lebih komprehensif. Integrasi filsafat dan ilmu pengetahuan dalam tradisi keislaman menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya dipahami sebagai produk rasional-empiris, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran etis dan spiritual (Suriyati dkk., 2025).

Dalam perspektif Islam, integrasi ilmu berakar pada pandangan epistemologis yang mengakui keberagaman sumber pengetahuan. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipandang sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak dipertentangkan. Kerangka epistemologi bayani, irfani, dan burhani menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam bersifat holistik dan multidimensional, sehingga memungkinkan integrasi antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Syafrudin, 2020).

Meskipun gagasan integrasi ilmu dan agama telah banyak dibahas dalam literatur keislaman kontemporer, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Integrasi sering kali berhenti pada tataran wacana normatif tanpa diikuti oleh penguatan kerangka epistemologis dan aksiologis dalam praktik keilmuan dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ilmu menuntut pemahaman filsafat ilmu yang memadai agar pengembangan pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bernilai dan berorientasi pada pembentukan karakter (Siti Pohan dkk., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang integritas ilmu menjadi penting untuk menegaskan kembali fondasi keilmuan yang utuh. Analisis integritas ilmu melalui pendekatan filsafat ilmu diharapkan mampu mempertemukan dimensi epistemologis dan aksiologis secara seimbang, sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang secara sahih, bernilai, dan bertanggung jawab dalam menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filsafat ilmu untuk menelaah secara kritis konsep-konsep epistemologis dan aksiologis dalam diskursus integrasi ilmu. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder berupa buku-buku filsafat ilmu, karya-karya tentang integrasi keilmuan, serta pemikiran para pakar Indonesia yang memiliki relevansi teoritis dengan pengembangan epistemologi dan aksiologi ilmu dalam konteks keilmuan kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading) dan interpretasi filosofis terhadap teks-teks terpilih dengan menekankan koherensi argumentatif, landasan konseptual, dan relevansi normatifnya. Tahapan analisis meliputi pengelompokan gagasan utama, pemetaan kerangka pemikiran, serta penarikan sintesis konseptual guna menghasilkan pemahaman komprehensif tentang integrasi epistemologi dan aksiologi ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai integritas ilmu tidak dapat dilepaskan dari kerangka filsafat ilmu yang menelaah dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan (Rahmi Sari dkk, 2024). Filsafat ilmu berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap struktur keilmuan, baik terkait sumber pengetahuan, metode perolehan kebenaran, maupun tujuan dan nilai yang melekat dalam penggunaan ilmu (Wardani, 2019). Dalam konteks ini, integritas ilmu dipahami sebagai keterpaduan

antara kebenaran ilmiah, tanggung jawab moral, dan orientasi kemanusiaan dalam praktik keilmuan (Siti Pohan dkk, 2025).

Secara epistemologis, filsafat ilmu membahas cara manusia memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, yang tidak hanya berkaitan dengan metode ilmiah tetapi juga asumsi dasar tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah (Rahmi Sari dkk, 2024). Dalam tradisi keilmuan modern, epistemologi sering didominasi oleh pendekatan empiris-rasional, yang meskipun mampu menghasilkan kepastian metodologis, cenderung mengabaikan dimensi nilai dan makna pengetahuan (Suriyati dkk, 2025). Keterbatasan epistemologi positivistik ini mendorong kebutuhan integrasi berbagai sumber pengetahuan, termasuk epistemologi bayani, irfani, dan burhani dalam tradisi keislaman sebagai bentuk pengetahuan multidimensional yang saling melengkapi (Syafrudin, 2020).

Selain epistemologi, aspek aksiologi memiliki peran penting dalam membangun integritas ilmu karena aksiologi membahas nilai, etika, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan sehingga ilmu tidak lagi dipahami sebagai aktivitas netral (Wardani, 2019). Dalam perspektif ini, ilmu merupakan praksis sosial yang memiliki konsekuensi moral dan harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan tanggung jawab etis dalam kehidupan (Siti Pohan dkk, 2025). Oleh karena itu, pengembangan ilmu yang mengabaikan dimensi aksiologis berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan meskipun secara teknis dianggap berhasil (Suriyati dkk, 2025).

Dalam perspektif Islam, integrasi epistemologi dan aksiologi bertumpu pada prinsip holistik yang menegaskan keterpaduan realitas, kebenaran, dan nilai, sehingga ilmu tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis dan tujuan ibadah (Syafrudin, 2020). Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab demi kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam (Rahmi Sari dkk, 2024). Dengan demikian, integritas ilmu dalam Islam bukan sekadar persoalan metodologis tetapi merupakan konsekuensi dari pandangan hidup yang holistik dan bernalih (Siti Pohan dkk, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas persoalan kontemporer, di mana pendekatan keilmuan yang parsial tidak lagi memadai menjawab persoalan sosial, ekologis, dan teknologi yang multidimensional (Suriyati dkk, 2025; Siti Pohan dkk, 2025). Oleh karena itu, integritas ilmu melalui pendekatan epistemologis dan aksiologis dalam filsafat ilmu menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya benar secara ilmiah tetapi juga bermakna secara kemanusiaan dan spiritual (Syafrudin, 2020; Rahmi Sari dkk, 2024).

Analisis Epistemologis Integritas Ilmu

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, serta kriteria kebenaran yang digunakan untuk menilai keabsahan suatu pengetahuan. Dalam konteks integritas ilmu, epistemologi memiliki posisi yang sangat fundamental karena menentukan bagaimana ilmu dibangun, divalidasi, dan dikembangkan. Ketika epistemologi dipahami secara parsial dan reduksionistik, ilmu berpotensi kehilangan keterpaduan makna serta terlepas dari orientasi nilai yang menyertainya (Rahmi Sari dkk., 2024).

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, epistemologi cenderung didominasi oleh pendekatan rasional-empiris yang menekankan objektivitas, verifikasi, dan netralitas nilai. Paradigma ini mendorong spesialisasi disiplin ilmu secara ketat, tetapi pada saat yang sama memperlemah dialog epistemologis antardisiplin. Akibatnya, ilmu berkembang secara teknis dan metodologis, namun miskin refleksi filosofis mengenai batas-batas pengetahuan dan implikasi nilai dari kebenaran ilmiah itu sendiri (Wardani, 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problem integritas ilmu tidak semata-mata terletak pada aspek metodologis, melainkan pada kerangka epistemologis yang melandasinya. Epistemologi yang menutup diri terhadap sumber pengetahuan non-empiris berpotensi meminggirkan dimensi makna, etika, dan spiritualitas dalam konstruksi ilmu. Padahal, pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan tentang “bagaimana mengetahui”, tetapi juga tentang “apa makna pengetahuan tersebut bagi kehidupan manusia” (Rahmi Sari dkk., 2024).

Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi dikembangkan secara integratif dengan mengakui pluralitas sumber pengetahuan. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris diposisikan sebagai sumber yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Kerangka epistemologi bayani, irfani, dan burhani menggambarkan karakter epistemologi Islam yang holistik dan multidimensional. Epistemologi bayani menekankan otoritas teks wahyu, epistemologi burhani bertumpu pada rasionalitas dan argumentasi logis, sementara epistemologi irfani mengakui peran intuisi dan pengalaman spiritual dalam memperoleh pengetahuan (Syafrudin, 2020).

Integrasi ketiga corak epistemologi tersebut memiliki implikasi penting bagi penguatan integritas ilmu. Ilmu tidak dipahami sebagai hasil tunggal dari satu metode atau pendekatan tertentu, melainkan sebagai produk dialog antara berbagai cara mengetahui. Dengan demikian, kebenaran ilmiah tidak berdiri secara absolut dan tertutup, tetapi selalu terbuka terhadap koreksi, pengayaan, dan kontekstualisasi. Pendekatan epistemologis semacam ini mencegah absolutisasi rasionalitas maupun empirisisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Suryati dkk., 2025).

Dalam konteks keilmuan dan pendidikan Islam kontemporer, integrasi epistemologis menjadi prasyarat penting bagi pengembangan ilmu yang berkarakter dan bernilai. Ilmu tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep dan keterampilan kognitif, tetapi juga pada pembentukan cara pandang yang utuh terhadap realitas. Integritas epistemologis menuntut kesadaran bahwa setiap pengetahuan selalu berada dalam horizon nilai, tradisi, dan tujuan tertentu yang membentuk arah perkembangan ilmu itu sendiri (Siti Pohan dkk., 2025).

Oleh karena itu, secara epistemologis, integritas ilmu meniscayakan keterbukaan terhadap dialog antardisiplin dan pengakuan atas keberagaman sumber pengetahuan. Ilmu yang berintegritas adalah ilmu yang menyadari keterbatasan epistemiknya, tidak menutup diri dari dimensi normatif dan spiritual, serta mampu mengembangkan pengetahuan secara kritis dan bertanggung jawab. Kerangka epistemologis integratif inilah yang menjadi fondasi bagi pembahasan aksiologis integritas ilmu pada bagian selanjutnya.

Integritas Ilmu sebagai Problem Epistemologis dan Aksiologis

Dalam perspektif filsafat ilmu, integritas ilmu merupakan persoalan mendasar yang berkaitan dengan keterhubungan antara epistemologi dan aksiologi. Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, sedangkan aksiologi menyoal nilai, tujuan, dan orientasi pemanfaatan ilmu. Ketika ilmu dikembangkan hanya dengan menekankan aspek kebenaran metodologis tanpa kesadaran nilai, maka ilmu berpotensi kehilangan makna dan tanggung jawab kemanusiaannya (Rahmi Sari dkk., 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan modern ditandai oleh kecenderungan fragmentasi dan spesialisasi disiplin yang semakin kuat. Setiap bidang ilmu berkembang dengan kerangka epistemologisnya sendiri, namun sering kali terlepas dari dialog filosofis dan refleksi lintas disiplin. Akibatnya, ilmu berkembang secara teknis dan instrumental, tetapi miskin kesadaran akan keterbatasan epistemik dan implikasi sosial dari pengetahuan yang dihasilkan (Wardani, 2019).

Problem integritas ilmu semakin mengemuka ketika ilmu dipahami sebagai aktivitas yang netral dan bebas nilai. Klaim netralitas tersebut menempatkan ilmu seolah-olah berada di luar wilayah etika dan tanggung jawab moral. Padahal, ilmu selalu beroperasi dalam konteks sosial dan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Pemisahan antara ilmu dan nilai berpotensi melahirkan praktik keilmuan yang tidak terkendali dan merugikan kemanusiaan (Keraf, 2010).

Dalam tradisi pemikiran Islam, integritas ilmu tidak dipahami secara dikotomis antara aspek epistemologis dan aksiologis. Pengetahuan selalu dikaitkan dengan tujuan etis dan transendental. Kerangka epistemologi bayani, irfani, dan burhani menunjukkan bahwa cara memperoleh

pengetahuan sekaligus menentukan orientasi nilai dari pengetahuan tersebut. Dengan demikian, epistemologi dalam Islam sejak awal telah mengandung dimensi aksiologis yang melekat (Syafrudin, 2020).

Gagasan integrasi ilmu dan agama dalam konteks keislaman kontemporer muncul sebagai respons atas problem epistemologis dan aksiologis ilmu modern. Paradigma integratif-interkoneksi menekankan pentingnya dialog antara ilmu keagamaan, ilmu sosial, dan ilmu alam agar ilmu tidak berkembang secara parsial dan terlepas dari nilai. Integrasi ini bertujuan membangun cara pandang keilmuan yang utuh, reflektif, dan bertanggung jawab (Abdullah, 2006). Dengan demikian, integritas ilmu sebagai problem epistemologis dan aksiologis menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dikembangkan secara netral dan terlepas dari nilai. Keterpaduan antara cara mengetahui dan orientasi pemanfaatan pengetahuan menjadi syarat utama bagi terwujudnya ilmu yang berintegritas, relevan, dan berpihak pada kemaslahatan manusia (Kartanegara, 2005).

Epistemologi Integritas Ilmu dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Epistemologi dalam filsafat ilmu merupakan kajian filosofis yang menelaah sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan ilmiah. Melalui epistemologi, ilmu tidak hanya dinilai dari hasil akhirnya, tetapi juga dari cara pengetahuan tersebut diperoleh dan dibenarkan. Oleh karena itu, integritas ilmu dalam perspektif filsafat ilmu sangat ditentukan oleh kerangka epistemologis yang melandasi konstruksi dan pengembangan ilmu pengetahuan (Zubair, 2011).

Dalam tradisi filsafat ilmu modern, epistemologi sering kali didekati melalui kerangka rasional-empiris yang menekankan koherensi logis dan verifikasi empiris sebagai kriteria utama kebenaran. Pendekatan ini berperan penting dalam perkembangan sains modern, namun juga melahirkan kecenderungan reduksionistik ketika kebenaran ilmiah dilepaskan dari dimensi makna dan nilai. Akibatnya, ilmu dipahami secara sempit sebagai aktivitas kognitif yang otonom, tanpa keterkaitan dengan horizon etis dan kemanusiaan yang lebih luas (Suriasumantri, 2009).

Filsafat ilmu kemudian mengajukan kritik terhadap kecenderungan tersebut dengan menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah selalu dibangun di atas asumsi filosofis tertentu. Tidak ada ilmu yang sepenuhnya netral secara epistemologis, karena setiap proses keilmuan mengandaikan pandangan tertentu tentang realitas, subjek pengetahuan, dan tujuan pencarian kebenaran. Dalam konteks inilah integritas ilmu dipahami sebagai upaya menjaga keterpaduan antara validitas epistemologis dan kesadaran reflektif atas batas-batas pengetahuan manusia (Zubair, 2011).

Dalam perspektif keilmuan Islam, epistemologi integritas ilmu dikembangkan melalui pendekatan yang bersifat holistik dan integratif. Islam memandang bahwa pengetahuan tidak hanya

bersumber dari rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu sebagai sumber normatif dan transendental. Pendekatan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menempatkan seluruh aktivitas keilmuan dalam kerangka tauhid yang menyatukan kebenaran, nilai, dan tujuan pengetahuan (Nasution, 2009; Kartanegara, 2005).

Gagasan epistemologi integratif dalam konteks filsafat ilmu Islam kontemporer dirumuskan secara sistematis oleh M. Amin Abdullah melalui paradigma integratif-interkoneksi. Paradigma ini menekankan pentingnya dialog epistemologis antara ilmu keislaman, ilmu sosial, dan ilmu alam, tanpa menegaskan karakter metodologis masing-masing disiplin. Epistemologi integratif-interkoneksi tidak bertujuan menyeragamkan metode keilmuan, melainkan membangun keterhubungan dan saling keterbukaan antardisiplin demi menghasilkan pengetahuan yang utuh dan kontekstual (Abdullah, 2006; Abdullah, 2014).

Selain itu, Fathurrahman Djamil menegaskan bahwa epistemologi ilmu dalam perspektif Islam tidak berhenti pada persoalan legitimasi kebenaran, tetapi juga mengandung orientasi normatif yang melekat pada proses keilmuan itu sendiri. Pengetahuan dipahami sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab intelektual dan moral, sehingga integritas epistemologis tidak dapat dilepaskan dari kesadaran nilai yang menyertainya (Djamil, 2019).

Dengan demikian, epistemologi integritas ilmu dalam perspektif filsafat ilmu menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang reflektif, dialogis, dan integratif. Ilmu yang berintegritas adalah ilmu yang menyadari asumsi epistemologisnya, terbuka terhadap pluralitas sumber pengetahuan, serta tidak memisahkan pencarian kebenaran dari makna dan tujuan kemanusiaan. Kerangka epistemologis ini menjadi fondasi penting bagi pembahasan dimensi aksiologis integritas ilmu, khususnya terkait orientasi nilai dan tanggung jawab keilmuan.

Aksiologi Integritas Ilmu: Orientasi Nilai dan Tanggung Jawab Keilmuan

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas nilai, tujuan, dan kegunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan epistemologi yang menyoroti cara memperoleh dan membenarkan pengetahuan, aksiologi mempertanyakan arah pemanfaatan ilmu dan dampaknya bagi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, integritas ilmu tidak hanya ditentukan oleh validitas metodologis, tetapi juga oleh orientasi nilai yang melekat pada praktik keilmuan. Ilmu yang berkembang tanpa kesadaran aksiologis berpotensi kehilangan makna dan arah kemanusiaannya. Oleh karena itu, aksiologi menjadi dimensi penting dalam menjaga agar ilmu tetap berfungsi sebagai sarana pencerahan dan pemberdayaan manusia. Tanpa landasan nilai yang jelas, ilmu dapat berubah menjadi instrumen kekuasaan dan dominasi (Rahmi Sari dkk., 2024).

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, dimensi aksiologis sering kali terpinggirkan oleh klaim netralitas ilmu. Ilmu dipandang sebagai aktivitas objektif yang bebas dari nilai, sehingga pertimbangan etis dianggap berada di luar wilayah ilmiah. Pandangan ini mendorong ilmu berkembang secara teknis dan instrumental tanpa refleksi memadai terhadap konsekuensi sosial dan ekologisnya. Padahal, setiap aktivitas keilmuan selalu melibatkan pilihan nilai, baik dalam penentuan objek kajian, metode penelitian, maupun pemanfaatan hasil ilmu. Ketika nilai diabaikan, ilmu berpotensi digunakan secara eksploratif dan destruktif. Situasi ini menunjukkan bahwa netralitas ilmu merupakan asumsi problematis dalam filsafat ilmu (Keraf & Dua, 2001).

Aksiologi integritas ilmu menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan pada tujuan-tujuan normatif yang jelas dan bertanggung jawab. Ilmu tidak cukup dinilai dari kemampuannya menghasilkan inovasi dan efisiensi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks ini, etika ilmu berfungsi sebagai kerangka normatif yang membimbing pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Etika menjadi instrumen penting untuk menilai apakah ilmu digunakan untuk kepentingan publik atau justru memperkuat ketimpangan dan kerusakan. Dengan demikian, integritas ilmu menuntut komitmen etis dari para ilmuwan dalam menjalankan aktivitas akademik. Ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab atas kebenaran ilmiah, tetapi juga atas dampak sosial dari pengetahuannya. Orientasi nilai inilah yang membedakan ilmu yang berintegritas dari ilmu yang semata-mata instrumental (Keraf, 2010).

Dalam perspektif Islam, dimensi aksiologis ilmu memiliki kedudukan yang sangat sentral dan tidak dapat dipisahkan dari epistemologi. Ilmu dipahami sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Orientasi ilmu tidak berhenti pada pencarian kebenaran teoretis, melainkan diarahkan pada pencapaian kemaslahatan dan pencegahan kemudaratan. Konsep maslahah menjadi parameter utama dalam menilai nilai guna ilmu pengetahuan. Ilmu yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia dinilai bernilai, sementara ilmu yang menimbulkan kerusakan dipandang kehilangan legitimasi moralnya. Dengan demikian, integritas ilmu dalam Islam selalu terkait dengan tujuan etis dan kemanusiaan. Aksiologi Islam menegaskan bahwa ilmu harus menjadi sarana pembebasan dan perbaikan kehidupan sosial (Rofiq, 2015).

Dalam konteks pendidikan dan keilmuan Islam kontemporer, integrasi ilmu dan agama juga menuntut penguatan dimensi aksiologis. Integrasi tidak hanya menyangkut penyatuan sumber pengetahuan, tetapi juga penegasan orientasi nilai dalam proses pendidikan dan penelitian. Ilmu diarahkan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter, memiliki kepekaan sosial, dan

bertanggung jawab secara moral. Pendidikan Islam tidak cukup menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus membangun kesadaran etis peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang berkeadaban. Oleh karena itu, aksiologi integritas ilmu menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam (Siti Pohan dkk., 2025).

Selain itu, tantangan integrasi ilmu dalam konteks keilmuan Islam juga bersifat aksiologis. Fathurrahman Djamil menegaskan bahwa ilmu yang terintegrasi harus mampu menjawab persoalan nyata umat manusia dengan tetap berpegang pada nilai keadilan dan kemanusiaan. Ilmu tidak boleh berhenti pada tataran akademik, tetapi harus memiliki keberpihakan terhadap problem sosial yang dihadapi masyarakat. Tanggung jawab keilmuan mencakup komitmen moral dalam penerapan ilmu di ruang publik. Dengan demikian, integritas ilmu tidak hanya diukur dari kualitas akademiknya, tetapi juga dari relevansi dan kebermanfaatannya bagi kehidupan sosial. Kesadaran aksiologis ini menjadi penyeimbang bagi dimensi epistemologis ilmu. Tanpa aksiologi, integrasi ilmu berisiko menjadi wacana normatif yang kehilangan daya praksis (Djamil, 2020).

Integritas Ilmu dalam Perspektif Islam: Sintesis Epistemologi dan Aksiologi

Dalam perspektif Islam, integritas ilmu tidak dipahami secara dikotomis antara dimensi epistemologis dan aksiologis. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses keilmuan. Epistemologi Islam tidak hanya membahas cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengandung orientasi nilai yang mengarahkan tujuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pencarian kebenaran dalam Islam selalu berkelindan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Ilmu tidak dipandang sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai bagian dari pengabdian manusia kepada Tuhan. Pandangan ini menegaskan bahwa integritas ilmu berakar pada kesatuan antara kebenaran, nilai, dan tujuan hidup manusia. Dengan demikian, integritas ilmu dalam Islam bersifat holistik dan normatif (Nasution, 2009).

Sintesis epistemologi dan aksiologi dalam Islam bertumpu pada prinsip tauhid sebagai landasan filosofis utama. Tauhid menegaskan kesatuan realitas dan kebenaran, sehingga tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh bentuk pengetahuan dipandang berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT, meskipun diperoleh melalui cara yang berbeda. Wahyu memberikan kerangka normatif dan etis, akal berfungsi sebagai instrumen rasional, sedangkan pengalaman empiris menjadi sarana pengujian realitas. Ketiganya saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang utuh. Kerangka ini memungkinkan ilmu berkembang secara rasional tanpa kehilangan orientasi nilai. Dengan demikian, integritas ilmu dalam Islam lahir dari kesatuan sumber dan tujuan pengetahuan (Kartanegara, 2005).

Dalam konteks filsafat ilmu Islam kontemporer, sintesis epistemologi dan aksiologi dirumuskan secara sistematis melalui paradigma integratif-interkoneksi. M. Amin Abdullah menegaskan bahwa ilmu keislaman, ilmu sosial, dan ilmu alam harus ditempatkan dalam relasi dialogis dan saling melengkapi. Paradigma ini tidak bertujuan mencampuradukkan disiplin secara simplistik, tetapi membangun keterhubungan epistemologis dan aksiologis antardisiplin. Ilmu dipahami sebagai proses pencarian kebenaran yang kontekstual dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, integritas ilmu terwujud melalui kesadaran metodologis sekaligus orientasi nilai. Paradigma integratif-interkoneksi menjadi kerangka penting bagi pengembangan ilmu yang utuh dan berkeadaban (Abdullah, 2006).

Selain itu, paradigma integratif-interkoneksi juga menekankan bahwa ilmu harus responsif terhadap persoalan kemanusiaan dan realitas sosial. Ilmu tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan realitas, tetapi juga untuk memberikan solusi atas problem yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, dimensi aksiologis menjadi penentu arah pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang berintegritas adalah ilmu yang mampu menghubungkan kebenaran teoretis dengan kepentingan kemaslahatan publik. Oleh karena itu, sintesis epistemologi dan aksiologi menjadi prasyarat bagi ilmu yang relevan dan kontekstual. Integritas ilmu tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menuntut implikasi praksis dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini memperkuat peran ilmu sebagai sarana transformasi sosial (Abdullah, 2014).

Fathurrahman Djamil menegaskan bahwa epistemologi ilmu dalam Islam selalu mengandung dimensi normatif yang melekat pada proses keilmuan. Pengetahuan tidak hanya dinilai dari validitas rasional dan empirisnya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, sintesis epistemologi dan aksiologi merupakan karakter inheren dalam tradisi keilmuan Islam. Ilmu dipahami sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab intelektual dan moral dari subjek keilmuan. Kesadaran ini mencegah ilmu berkembang secara pragmatis dan instrumental. Dengan demikian, integritas ilmu tercermin dalam keselarasan antara cara mengetahui dan tujuan penggunaan pengetahuan. Kerangka ini memperkuat posisi ilmu sebagai sarana pencerahan dan pembebasan manusia (Djamil, 2019).

Dengan demikian, integritas ilmu dalam perspektif Islam merupakan hasil dari sintesis epistemologi dan aksiologi yang bersifat holistik. Ilmu tidak hanya dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan peradaban yang adil dan berkeadaban. Kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris memastikan bahwa ilmu berkembang secara sahih dan bermakna. Sementara itu, orientasi nilai memastikan bahwa ilmu

digunakan secara bertanggung jawab dan berpihak pada kemaslahatan. Kerangka ini menjadikan integritas ilmu bukan sekadar konsep filosofis, melainkan fondasi praksis dalam pengembangan keilmuan Islam. Dengan pendekatan ini, ilmu pengetahuan diharapkan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi etis dan kemanusiaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integritas ilmu merupakan fondasi esensial bagi pengembangan keilmuan yang utuh dan bertanggung jawab. Dalam perspektif filsafat ilmu, integritas ilmu meniscayakan keterpaduan antara dimensi epistemologis dan aksiologis, di mana epistemologi memastikan keabsahan cara memperoleh pengetahuan, sementara aksiologi mengarahkan ilmu pada tujuan dan nilai guna yang bermakna bagi kehidupan manusia. Keterpisahan kedua dimensi tersebut berpotensi mereduksi makna ilmu, terlebih dalam konteks perkembangan ilmu modern yang ditandai oleh fragmentasi disiplin dan klaim netralitas nilai, sehingga refleksi filosofis menjadi kebutuhan mendesak agar ilmu tidak terjebak pada orientasi teknis semata dan mengabaikan dampak sosial serta etis dari penerapannya.

Perspektif Islam memberikan kontribusi penting dalam memperkuat gagasan integritas ilmu melalui sintesis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang menempatkan ilmu sebagai amanah bermuatan tanggung jawab moral dan spiritual. Paradigma integratif-interkoneksi dalam pemikiran Islam Indonesia kontemporer menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam merespons tantangan keilmuan modern dengan mendorong dialog antardisiplin serta kesadaran nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, integritas ilmu tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai landasan praksis bagi pengembangan pendidikan tinggi dan riset yang berorientasi pada kemanusiaan dan keberlanjutan, serta menuntut komitmen berkelanjutan dari para akademisi untuk mengembangkan ilmu secara kritis, dialogis, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. *Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014.
- Djamil, Fathurrahman. "Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 2 (2019): 135–150.
- Djamil, Fathurrahman. "Integrasi Ilmu dan Tantangan Keilmuan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2020): 45–60.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Keraf, A. Sonny, dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press, 2009.
- Rahmi Sari dkk, “Ontology, Epistemologi dan Aksiologi dalam Filsafat Ilmu untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* vol. 5, no. 5 (2024)
- Rofiq, Ahmad. “Maslahah sebagai Landasan Etika Ilmu.” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 25, no. 2 (2015): 195–210.
- Siti Pohan dkk, “Integrasi Ilmu dan Agama: Telaah Ruang Lingkup Filsafat Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* vol. 9, no. 3 (2025)
- Sonny Keraf, Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 87-89.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Suriyati, dkk “Integrasi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Tradisi Keislaman di Era Digital,” *Edu Research* vol. 6, no. 1 (2025)
- Syafrudin, “Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan (Sains) Berdasarkan Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani,” *Jurnal Ilmiah Falsafah* vol. 6, no. 1 (2020)
- Wardani, “Integrasi Ilmu Keislaman dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* vol. 18, no. 1 (2019)
- Zubair, Achmad Charris. *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis*. Yogyakarta: LESFI, 2011